

DI ANTARA KEBEBASAN DAN KERAGUAN: PENGALAMAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA INDIVIDU YANG DIBESARKAN DALAM POLA PENGASUHAN PERMISIF

Inriani Rasbina Surbakti ^{1*}, Rita Eka Izzaty²

^{1,2}, Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: inrianirasbina.2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Perubahan pola pengasuhan orang tua di era modern menghadirkan tantangan dalam perkembangan keterampilan pengambilan keputusan anak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa baru yang dibesarkan dengan pola pengasuhan permisif dalam proses pengambilan keputusan serta mengidentifikasi unsur-unsur yang menjadi pendorong dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa baru berusia 18–22 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan permisif dimaknai secara ambivalen. Kebebasan dan kepercayaan orang tua mendorong kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Namun, minimnya arahan, batasan, komunikasi, dan validasi emosional menimbulkan kebingungan, keraguan, serta tekanan ketika menghadapi keputusan penting. Penelitian menyimpulkan bahwa kebebasan akan lebih mendukung keterampilan pengambilan keputusan apabila disertai kehadiran, pendampingan, dan dukungan emosional orang tua.

Kata Kunci: Pengasuhan Permisif; Pengambilan Keputusan; Anak; Keterampilan

Abstract

Changes in parenting practices in the modern era have presented new challenges to the development of children's decision-making skills. This study aimed to explore the experiences of first-year university students raised under permissive parenting in making decisions and to identify factors that support or hinder their decision-making skills. This study employed a qualitative phenomenological approach, involving in-depth interviews with three first-year university students aged 18–22 years who were selected through purposive sampling. Data were analyzed using thematic analysis. The findings revealed that permissive parenting was experienced ambivalently. Parental freedom and trust fostered independence, initiative, and responsibility in decision-making. However, limited guidance, boundaries, communication, and emotional validation contributed to confusion, doubt, and pressure when facing important decisions. The study concludes that freedom is more conducive to developing decision-making skills when accompanied by parental presence, guidance, and emotional support.

Keywords: *Permissive Parenting; Decision Making; Children; Skills*

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan anak, keluarga memiliki peran utama dan fundamental yang tidak tergantikan. Fungsi pengasuhan dalam keluarga menjadi landasan pembentukan karakter, nilai moral, serta kecakapan hidup anak, termasuk keterampilan dalam pengambilan keputusan (Utomo et al., 2022). Perubahan sosial yang cepat di era modern mulai dari gaya hidup urban, arus informasi digital yang deras, hingga meningkatnya beban kerja orang tua menyebabkan perubahan dalam pola pengasuhan, salah satunya adalah meningkatnya kecenderungan orang tua menerapkan pola pengasuhan permisif. Pola ini ditandai dengan pemberian kebebasan yang luas kepada anak tanpa batasan dan pengawasan yang memadai (Putri et al., 2024). Dalam konteks ini, anak cenderung dibiarkan membuat keputusan sendiri sejak dini tanpa pendampingan atau arahan yang konstruktif.

Menurut Baumrind (1991), pola pengasuhan permisif adalah pola asuh yang memperlihatkan sedikit kontrol atau tuntutan terhadap anak, namun memberikan responsivitas yang tinggi. Artinya, orang tua cenderung terlalu membebaskan anak tanpa memberikan aturan dan struktur yang jelas. (Tuzaroh et al., 2025) Dalam praktiknya, orang tua permisif sering kali menghindari konflik, tidak memberikan konsekuensi terhadap perilaku negatif anak, dan lebih memilih untuk menjadi teman daripada figur otoritatif dalam keluarga. Meskipun niat awal dari pola ini adalah memberikan ruang eksplorasi dan otonomi, pada kenyataannya banyak anak dari keluarga dengan pola pengasuhan permisif mengalami kesulitan dalam membuat keputusan yang rasional, konsisten, dan bertanggung jawab (Ashraf et al., 2024).

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pendidikan karakter dan kecakapan hidup abad 21, keterampilan pengambilan keputusan menjadi salah satu komponen penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Keterampilan ini mencakup kemampuan anak dalam menimbang pilihan, memprediksi konsekuensi, membuat keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas keputusan (Hilman et al., 2025). Anak yang tumbuh dalam lingkungan permisif sering kali mengalami ambiguitas dalam menentukan pilihan karena minimnya pengalaman berdiskusi, mendengar arahan, dan memahami konsekuensi dari keputusan. Tanpa arahan orang tua yang konsisten, anak rentan mengalami kebingungan, ketidakpercayaan, bahkan kecemasan dalam proses pengambilan keputusan. (Sudirman et al., 2023)

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa baru yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif menunjukkan adanya beragam dinamika dalam proses pengambilan keputusan. Sebagian mahasiswa mengungkapkan bahwa kebebasan yang diberikan orang tua membantu mereka menjadi lebih mandiri dan matang dalam menentukan pilihan. Namun, sebagian lainnya mengalami kebingungan, tekanan batin, dan keraguan ketika harus mengambil keputusan penting, seperti memilih jurusan kuliah. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan kebutuhan yang kuat untuk didengar, divalidasi, dan memperoleh arahan dari orang tua, tetapi kebutuhan tersebut belum sepenuhnya mereka rasakan dalam pola pengasuhan yang dialami. Temuan awal ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam pengasuhan permisif dapat memberikan pengalaman yang berbeda dalam perkembangan keterampilan pengambilan keputusan, bergantung pada ada atau tidaknya pendampingan dan keterlibatan orang tua.

Penelitian ini merespons meningkatnya urgensi untuk menelaah lebih dalam dampak pola pengasuhan permisif terhadap perkembangan keterampilan anak. Dalam *state of the art*, penelitian sebelumnya telah banyak membahas perbandingan antara pola pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perkembangan moral, emosi, dan sosial anak. Misalnya, penelitian oleh Ijar et al., (2025) menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu longgar tanpa batasan dapat melemahkan kontrol diri dan kompetensi sosial anak. Sementara itu, penelitian oleh Sureti et al. (2019) menekankan bahwa anak-anak dari latar belakang pengasuhan otoriter cenderung mengalami tekanan dalam membuat keputusan karena dominasi orang tua. Namun, kajian terhadap dimensi pengalaman anak dalam pengasuhan permisif secara fenomenologis khususnya dalam ranah pengambilan keputusan masih minim (Maulana et al., 2026).

Dalam konteks Indonesia, terdapat kecenderungan meningkatnya orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan permisif karena alasan keterbatasan waktu, pengaruh budaya permisif yang masuk melalui media sosial, serta anggapan bahwa kebebasan adalah bentuk cinta dan kepercayaan kepada anak (Putri & Ramadhana, 2026). Pola pengasuhan permisif ditandai oleh tingginya responsivitas tetapi rendahnya kontrol, tuntutan, dan batasan terhadap anak (Cucu, 2024). Kebebasan yang diberikan dapat menjadi ruang bagi berkembangnya kemandirian, tetapi ketika tidak disertai arahan dan keterlibatan emosional yang memadai, anak dapat menghadapi kesulitan ketika harus menentukan pilihan dan mempertimbangkan konsekuensinya (Ferreira et al., 2024)). Persoalan ini menjadi relevan pada mahasiswa baru yang berada pada fase transisi menuju kemandirian dan mulai menghadapi berbagai keputusan penting terkait pendidikan, relasi sosial, serta arah kehidupan.

Meskipun penelitian mengenai pola pengasuhan telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan hubungan pola asuh dengan berbagai aspek perkembangan anak. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menangkap bagaimana individu mengalami dan memaknai pengasuhan permisif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berhadapan dengan situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara mandiri. Padahal, pengalaman pengasuhan tidak selalu dimaknai secara seragam; kebebasan dapat dipersepsikan sebagai bentuk kepercayaan, tetapi juga dapat dirasakan sebagai kurangnya perhatian, arahan, atau keterlibatan orang tua. Kesenjangan inilah yang menunjukkan pentingnya mengeksplorasi pengalaman subjektif individu yang dibesarkan dalam pola pengasuhan permisif, terutama pada mahasiswa baru yang sedang mengalami peningkatan tuntutan otonomi dan tanggung jawab. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup mahasiswa baru yang dibesarkan dalam pola pengasuhan permisif dalam menghadapi proses pengambilan keputusan. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji pengaruh pola pengasuhan permisif, tetapi untuk menggali bagaimana partisipan mengalami, memahami, dan memaknai kebebasan, arahan, keterlibatan emosional orang tua, serta pengalaman menentukan pilihan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis (Hossain et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu, yaitu anak atau remaja yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif. Fenomenologi bertujuan untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya melalui narasi yang jujur dan terbuka. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi dianggap paling relevan karena dapat mengungkap dinamika psikologis dan sosial yang dialami anak dalam proses pengambilan keputusan sebagai dampak dari pola pengasuhan permisif yang diterima. Peneliti berupaya untuk menangkap esensi pengalaman partisipan, termasuk persepsi mereka terhadap kebebasan, kebutuhan akan arahan, serta hambatan dan pendukung dalam proses pengambilan keputusan.

Skema penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena berdasarkan pengalaman nyata informan, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan membangun pemahaman konseptual dari perspektif partisipan. Proses penelitian dilakukan secara siklik, yaitu pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dengan analisis data, sehingga hasil temuan sementara dapat digunakan untuk memperdalam eksplorasi dalam wawancara selanjutnya. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan prinsip fleksibilitas, reflektifitas, dan keterbukaan terhadap makna yang muncul secara alami dari narasi partisipan. Peneliti juga terus melakukan validasi makna melalui proses triangulasi dan member checking.

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa baru yang berusia antara 18 hingga 22 tahun dan secara sadar mengakui bahwa mereka tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola pengasuhan permisif. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain: mahasiswa baru, pernah merasakan pengalaman signifikan dalam pengambilan keputusan pribadi, dan mengalami pola asuh permisif dari orang tua. Selain itu, partisipan juga harus bersedia memberikan waktu dan informasi yang diperlukan secara terbuka selama proses wawancara berlangsung. Meskipun jumlah partisipan tergolong kecil, pendekatan kualitatif menekankan pada kedalaman data daripada kuantitasnya.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai instrumen awal, namun tetap memberi ruang terbuka bagi partisipan untuk mengembangkan narasi berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam (dengan izin), kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui catatan lapangan dan dokumentasi sebagai data pendukung. Peneliti juga menerapkan teknik observasi non-partisipatif untuk menangkap ekspresi emosional dan dinamika non-verbal partisipan selama proses wawancara.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi partisipan (Moleong, 2017). Proses analisis dimulai dengan membaca transkrip secara berulang, melakukan *open coding*, mengelompokkan *meaning units*, dan kemudian mengembangkan tema-tema besar yang merepresentasikan pengalaman partisipan secara mendalam. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif, di mana peneliti berperan aktif dalam menafsirkan makna berdasarkan konteks pengalaman informan. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing). Seluruh proses penelitian ini dilakukan dengan menjaga etika, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh persetujuan melalui informed consent sebelum data dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pengasuhan Permisif terhadap Keterampilan Pengambilan Keputusan Anak

Pengasuhan adalah fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan keterampilan hidup seorang anak, termasuk di dalamnya kemampuan untuk membuat keputusan. Dalam konteks perkembangan anak, keputusan bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga merupakan refleksi dari internalisasi nilai, pengolahan emosi, dan peran serta pengalaman sosial (Ayyubi et al., 2024). Pola asuh permisif adalah salah satu gaya pengasuhan yang banyak diterapkan oleh orang tua masa kini, yang ditandai dengan tingginya tingkat kebebasan yang diberikan kepada anak namun minim pengawasan, batasan, maupun tuntutan (Gita et al., 2025). Penelitian ini menelusuri bagaimana pola asuh permisif memengaruhi keterampilan pengambilan keputusan anak, dengan menggali pengalaman mahasiswa baru yang diasuh dengan gaya permisif dan kini menghadapi fase transisi ke kehidupan dewasa secara lebih mandiri.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan permisif membentuk dampak yang ambivalen terhadap perkembangan keterampilan pengambilan keputusan. Di satu sisi, anak-anak merasa memiliki otonomi lebih besar, yang secara alami menstimulasi kemampuan mereka untuk bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang mereka ambil. Namun, di sisi lain, ketiadaan struktur, arahan, dan keterlibatan emosional orang tua menyebabkan munculnya kebingungan, ketidakpastian, bahkan tekanan mental dalam menghadapi situasi-situasi pengambilan keputusan yang kompleks. Hal ini menciptakan dinamika psikologis yang tidak seimbang: antara semangat eksplorasi dengan perasaan terabaikan, antara kemauan untuk mandiri dengan kebutuhan untuk dibimbing, serta antara kepercayaan diri yang dibangun dari luar dengan kekosongan validasi dari dalam keluarga.

Salah satu narasi yang cukup merepresentasikan sisi positif dari pola permisif muncul dari partisipan FP, seorang mahasiswi berusia 22 tahun yang mengaku bahwa kebebasan yang diberikan orang tuanya justru mempercepat proses kemandirian dirinya. Ia mengatakan, *“Sometimes itu membantu ya, karena aku ngerasa lebih bisa cepat mandiri.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa otonomi yang diberikan sejak dini dapat menjadi ruang pelatihan alamiah bagi anak untuk membentuk keterampilan mengambil keputusan secara mandiri. FP juga menggambarkan bahwa dirinya terbiasa mengelola waktu, mengatur aktivitas, dan memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya tanpa perlu selalu

bertanya atau menunggu restu dari orang tua. Ini memperlihatkan bahwa dalam konteks tertentu, pola permisif dapat mendorong pertumbuhan inisiatif dan keberanian dalam mengambil tanggung jawab pribadi.

Namun, narasi ini tidak dapat dibaca secara terpisah dari dimensi lainnya. Dalam wawancara lanjutan, FP juga mengungkapkan bahwa di balik kebebasan tersebut, tersimpan keinginan untuk dibimbing dan diberi perhatian. Ia berkata, *“Kadang aku kangen dilarang dalam berpakaian karena kan saya muslim, tapi orang tua ku selalu bebasin aku gitu aja... kadang ngerasa nggak disayang.”* Ini menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan secara berlebihan tanpa disertai kontrol dan empati justru membentuk perasaan kekosongan emosional yang berpotensi merusak landasan psikologis anak. Keputusan yang diambil anak bukanlah hasil proses pembelajaran bersama, melainkan keputusan yang lahir dari tekanan karena “tidak ada yang bisa ditanya” atau “tidak ada yang peduli”. Dengan kata lain, kemandirian dalam kasus ini bukan semata hasil pembentukan yang sehat, tetapi bisa juga menjadi bentuk penyesuaian atas ketiadaan peran aktif orang tua dalam proses pertumbuhan anak.

Kebingungan dalam proses pengambilan keputusan juga tampak dalam pengalaman partisipan lainnya, IC, yang menyampaikan bahwa meskipun orang tuanya memberikan kebebasan dalam memilih, ia sering merasa kurang diperhatikan. Ia berkata, *“Orang tua ku nggak pernah mematokkan masalah nilai, tapi kita sebagai anak jadi mikir, kenapa nggak ditanya gitu kan? Padahal kan aku mau pamer nilai bagus.”* Pernyataan ini menggambarkan bahwa kebebasan tanpa keterlibatan emosional bisa menjadi bentuk pengabaian yang tidak disadari. Dalam teori attachment, respons emosional orang tua terhadap prestasi dan keputusan anak sangat penting untuk membentuk rasa harga diri, keamanan, dan kepercayaan terhadap kemampuan diri. Ketika anak merasa tidak mendapat apresiasi atau validasi dari orang tua, maka keputusan yang diambil pun seringkali disertai dengan rasa ragu dan ketidakpastian.

Salah satu dampak langsung dari pola asuh permisif yang terlihat dalam penelitian ini adalah ambiguitas dalam menafsirkan kebebasan yang diberikan. DS, seorang partisipan laki-laki, menyatakan kebingungannya dalam memahami apakah kebebasan yang ia terima adalah bentuk kepercayaan atau justru keengganan orang tua untuk terlibat. Ia berkata, *“Orang tua ku selalu membebaskan apapun, asal bertanggung jawab katanya. Walaupun aku sebenarnya bingung, ini karena orang tua yang terlalu percaya sama ku atau karena mereka malas ribet untuk bantuin aku mikir ya?”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, kebebasan yang berlebihan justru menciptakan tekanan batin. Anak dituntut untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu yang bahkan belum dipahami secara utuh. Mereka terjebak dalam ambiguitas: antara menjadi subjek yang otonom atau korban dari ketidakhadiran peran pengasuhan yang aktif.

Keterampilan pengambilan keputusan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan logis dan analitis anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional yang diterima selama proses pertumbuhan. Dalam hampir seluruh wawancara, para partisipan menegaskan bahwa mereka sangat membutuhkan validasi emosional dari orang tua saat menghadapi pilihan-pilihan sulit. IC, misalnya, mengungkapkan harapannya agar orang tua dapat menjadi pendengar yang baik, *“Orang tua harus bisa lebih menjaga emosi ya ketika mendengarkan cerita atau hal yang menurut anak itu gagal, supaya anak tidak merasa terpojokkan dari kesalahannya.”* Hal serupa diungkapkan DS yang menyatakan, *“Simple aja, kasih aku arahan apa plus dan minusnya dari pilihan keputusan yang aku kasih. Itu aja sih kak, nggak muluk-muluk.”* Dua kutipan ini memperlihatkan bahwa anak sebenarnya tidak semata-mata ingin diberi kebebasan, melainkan ingin ditemani, dihargai, dan diyakinkan dalam proses berpikir dan memilih.

Dalam perspektif perkembangan psikologi, proses pengambilan keputusan idealnya berkembang secara bertahap melalui interaksi antara bimbingan eksternal dan refleksi internal. Pola pengasuhan permisif yang membiarkan anak menjalani seluruh proses ini sendirian, tanpa kontrol maupun dialog yang bermakna, berisiko mengganggu proses internalisasi nilai dan penilaian moral anak. Bahkan pada sebagian partisipan, seperti DS, kondisi ini menyebabkan munculnya perasaan kehilangan arah. Ia berkata, *“Kadang aku ngerasa hilang arah karena pergaulan, dan cukup merasa diselamatkan karena tinggal di asrama yang teman-temannya sangat peduli satu sama lain.”* Ini menandakan bahwa dalam kekosongan peran pengasuhan di rumah, anak mencari pengganti melalui komunitas atau hubungan sosial lainnya yang memberikan dukungan emosional.

Dengan demikian, pengalaman partisipan menunjukkan bahwa pola pengasuhan permisif dimaknai secara ambivalen dalam proses pengambilan keputusan. Kebebasan yang diberikan orang tua

dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab personal. Namun, ketika kebebasan tersebut tidak disertai struktur, arahan, dan keterlibatan emosional, partisipan juga mengalami kebingungan, keraguan, serta kebutuhan akan validasi ketika menghadapi keputusan yang kompleks (Hidayanti et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan perspektif *Self-Determination Theory* yang menempatkan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai kebutuhan psikologis dasar, serta menegaskan bahwa dukungan terhadap otonomi akan lebih adaptif ketika disertai struktur dan keterlibatan orang tua (Deci & Ryan, 2015). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan otonomi dan pemberian struktur secara bersama-sama berkaitan dengan perkembangan adaptif remaja, sementara dukungan orang tua dalam proses pengambilan keputusan dapat membantu individu menghasilkan keputusan yang lebih otonom (Jiang et al., 2022; Taub & Werner, 2023).

Pola pengasuhan permisif, dengan demikian, tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik pengasuhan yang negatif maupun positif, tetapi sebagai pengalaman yang bergantung pada keseimbangan antara kebebasan dan pendampingan (Nisrofah, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipan tidak sepenuhnya menolak kebebasan yang diberikan orang tua; yang mereka butuhkan adalah kehadiran orang tua sebagai pendamping yang mampu mendengarkan, memberikan pertimbangan, menjelaskan konsekuensi, dan tetap memberi ruang bagi mereka untuk menentukan pilihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan otonomi yang efektif bukan sekadar membiarkan anak memilih, tetapi mencakup pengakuan terhadap perspektif anak, pemberian alasan, komunikasi yang responsif, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah (Joussemet & Mageau, 2023; Linkiewicz et al., 2021). Dengan demikian, pengalaman partisipan menegaskan bahwa kemandirian dalam pengambilan keputusan berkembang secara lebih adaptif ketika kebebasan berjalan bersama struktur, keterlibatan, dan dukungan emosional orang tua.

Unsur-Unsur dalam Pola Pengasuhan Permisif yang Berperan sebagai Penghambat maupun Pendorong Keterampilan Pengambilan Keputusan Anak

Pola pengasuhan permisif merupakan salah satu bentuk pola asuh yang menonjolkan aspek kebebasan dan penerimaan tinggi dari orang tua kepada anak, namun dengan pengawasan, kontrol, dan arahan yang minimal. (Amelindha & Pratama, 2024) Dalam praktiknya, gaya pengasuhan ini seringkali dianggap sebagai bentuk cinta dan kepercayaan orang tua terhadap anak-anak mereka. Akan tetapi, implikasi dari pola ini tidak sesederhana yang dibayangkan. Dalam konteks pembentukan keterampilan pengambilan keputusan anak, pola permisif mengandung unsur-unsur yang saling bertolak belakang: beberapa menjadi pendorong bagi kemandirian dan tanggung jawab, sementara lainnya justru menjadi penghambat serius terhadap perkembangan refleksi, perencanaan, serta kemampuan menyusun pilihan secara sehat dan efektif (Lubis et al., 2020) Penelitian ini menemukan bahwa baik unsur penghambat maupun pendorong tersebut saling berkelindan dalam pengalaman subjektif anak-anak yang diasuh secara permisif.

Salah satu unsur utama yang berperan sebagai pendorong keterampilan pengambilan keputusan adalah kebebasan bertindak (Wulandari & Mulyanto, 2024) Dalam banyak kasus, anak yang tumbuh di bawah pola asuh permisif memiliki ruang eksplorasi yang lebih luas untuk mencoba, gagal, belajar, dan menata ulang pilihannya. Kebebasan ini memungkinkan anak menghadapi konsekuensi dari pilihannya secara langsung, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Hal ini ditegaskan oleh partisipan FP yang menyatakan, *“Kadang itu membantu ya, karena aku ngerasa lebih bisa cepat mandiri.”* Kebebasan membuat anak terdorong untuk mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah, tanpa harus bergantung pada arahan eksternal. Bahkan dalam hal-hal kecil seperti mengatur jadwal, memilih jurusan kuliah, hingga menentukan batas dalam pergaulan, kebebasan itu memungkinkan anak untuk melatih otot keputusannya secara terus-menerus.

Namun, kebebasan ini juga memiliki sisi gelap jika tidak dibarengi dengan kehadiran dan keterlibatan orang tua. Ketidakhadiran struktur dan batasan yang jelas menjadi unsur penghambat yang sering muncul dalam narasi anak-anak yang diasuh secara permisif. Partisipan IC menyatakan, *“Sisi lain juga membingungkan, yang kadang aku juga bingung mau gimana.”* Dalam konteks ini, kebingungan muncul karena tidak adanya referensi atau panduan dari orang tua tentang bagaimana menyusun prioritas, mempertimbangkan konsekuensi, atau membedakan antara keputusan jangka pendek dan jangka panjang. Ketika anak dibiarkan sendirian dalam membuat pilihan penting terutama

yang berdampak terhadap masa depannya maka yang muncul bukanlah kemandirian sejati, melainkan rasa cemas dan tidak percaya diri. Hal ini semakin diperparah ketika tidak ada evaluasi dari orang tua, sehingga anak tidak pernah mendapatkan umpan balik tentang bagaimana kualitas keputusan yang telah ia buat.

Kepercayaan orang tua kepada anak, dalam konteks tertentu, juga dapat menjadi kekuatan yang mendorong pembentukan keterampilan pengambilan keputusan. (Nur & Malli, 2022) Beberapa anak merasa termotivasi untuk membuktikan bahwa dirinya layak dipercaya. Misalnya, partisipan DS mengatakan, *"Hal itu juga yang buat aku sekarang jadi lebih bisa mikir keras untuk apapun yang mau aku lakukan."* Ketika anak merasa dipercayai, ia terdorong untuk bertanggung jawab dan berpikir matang sebelum mengambil langkah. Namun, perlu dicatat bahwa kepercayaan ini dapat berubah menjadi beban ketika tidak disertai kehadiran emosional. Anak-anak yang tidak memiliki tempat untuk berdiskusi, bertanya, atau sekadar divalidasi pendapatnya, akan mengembangkan strategi berpikir yang mungkin cepat, tetapi dangkal atau penuh keraguan.

Salah satu unsur penting yang secara konsisten muncul sebagai penghambat adalah minimnya validasi emosional dari orang tua. Hampir seluruh partisipan mengungkapkan bahwa kebebasan yang mereka dapatkan tidak disertai dengan keterlibatan afektif dari orang tua. FP mengutarakan, *"Aku butuh banget buat ngeyakinin aku, ngedengerin tanpa harus di-judge tentang opini ku."* Anak tidak hanya butuh kebebasan, tapi juga pengakuan, pendampingan, dan rasa aman dalam proses memilih. Tanpa validasi tersebut, keputusan yang dibuat anak cenderung tidak berdasar pada pertimbangan yang matang, melainkan pada tekanan situasional atau kebutuhan untuk menyelesaikan ketidakpastian secepat mungkin. Hal ini mengarah pada pola pengambilan keputusan yang reaktif, bukan reflektif.

Lebih jauh, keterbatasan komunikasi dalam keluarga juga menjadi unsur penghambat yang signifikan. Dalam banyak kasus, anak merasa sungkan, ragu, atau bahkan tidak pernah didorong untuk membicarakan pilihan-pilihannya secara terbuka. DS, misalnya, berkata, *"Aku sebenarnya bingung, ini karena orang tua yang terlalu percaya sama ku atau karena mereka malas ribet untuk bantuin aku mikir ya?"* Ungkapan ini mengandung ketidakpastian relasional: anak tidak tahu apakah sikap permisif orang tuanya adalah bentuk dukungan atau pengabaian. Ambiguitas ini membentuk ruang kosong dalam struktur psikologis anak, yang seharusnya diisi oleh interaksi, diskusi, dan keterlibatan bersama dalam mengambil keputusan.

Selain unsur internal keluarga, beberapa unsur eksternal seperti dukungan sosial dari saudara kandung atau teman sebaya dapat menjadi pendorong tambahan ketika pola asuh permisif gagal memenuhi kebutuhan anak. IC menyatakan bahwa kakaknya sering menjadi tempat diskusi ketika ia kebingungan, *"Aku ngobrol sama kakakku yang tinggal bareng aku di kos, sampai akhirnya dia kasih masukan yang menurutku masuk akal."* Ini menunjukkan bahwa meskipun peran orang tua tidak aktif, keterampilan pengambilan keputusan masih dapat berkembang melalui interaksi sosial yang suportif. Lingkungan sosial semacam ini dapat mengisi kekosongan peran orang tua dengan menyediakan ruang berbagi, pertimbangan alternatif, dan bahkan contoh konkret tentang bagaimana sebuah keputusan dibuat dan dijalani.

Unsur berikutnya yang patut dicermati adalah pengalaman gagal dalam mengambil keputusan, yang oleh sebagian anak justru dimaknai sebagai pelajaran penting. FP, misalnya, mengatakan, *"Pernah banget kalau itu [salah ambil keputusan], tapi ya udah kejadian, let it be aja."* Dalam konteks ini, pola permisif memberi ruang bagi anak untuk mengalami langsung dampak dari pilihannya, termasuk ketika pilihannya berujung pada kegagalan. Jika pengalaman ini direspon dengan refleksi, maka ia akan menjadi batu loncatan bagi keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan. Namun, tanpa dukungan untuk memahami dan mengolah kegagalan tersebut, anak justru dapat menarik kesimpulan yang salah atau menjadi trauma dalam mengambil keputusan berikutnya.

Selanjutnya, ketidaksiapan orang tua dalam memberi arahan karena keterbatasan pemahaman juga menjadi unsur penghambat yang cukup kuat. IC menyebut bahwa ketika ia bertanya soal jurusan kuliah, orang tuanya hanya menjawab, *"Mereka tidak berkuliah dan mereka berpikir mereka tidak akan memahami hal tersebut."* Padahal, anak tidak selalu mencari jawaban yang benar dari orang tua, tetapi lebih pada partisipasi emosional dan dorongan untuk berpikir bersama. Ketika orang tua menarik diri karena merasa tidak layak secara intelektual, maka anak ditinggalkan dalam ruang keputusan yang sepi dari pendampingan. Ini menunjukkan bahwa penghambat dalam pola permisif tidak hanya soal niat, tetapi juga soal kesadaran orang tua terhadap pentingnya kehadiran mereka baik secara kognitif maupun afektif dalam proses tumbuh kembang anak.

Lebih jauh, kebiasaan membiarkan tanpa diskusi juga tampak sebagai pola yang berbahaya. Banyak partisipan merasa bahwa keputusan besar dalam hidup mereka diambil tanpa keterlibatan siapa pun. FP bahkan menyebut bahwa ketika ia bingung memilih jurusan, orang tua hanya mengatakan, "*Terserah kamu, Ibu percaya.*" Di permukaan, ini tampak seperti dukungan. Namun bagi anak, ketidakpastian seperti ini terasa seperti dilempar ke medan tempur tanpa senjata atau strategi. Mereka harus memutuskan bukan karena mereka sudah siap, tetapi karena tidak ada pilihan lain.

Berdasarkan keseluruhan pengalaman partisipan, pola pengasuhan permisif memperlihatkan dinamika yang ambivalen dalam pengalaman pengambilan keputusan. Kebebasan, kepercayaan, dan kesempatan untuk mengalami konsekuensi pilihan dapat dimaknai sebagai ruang untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Namun, ketika kebebasan tersebut tidak disertai struktur, komunikasi, validasi emosional, dan keterlibatan orang tua, pengalaman tersebut dapat berubah menjadi kebingungan, keraguan, dan perasaan harus menghadapi keputusan seorang diri (Gillett-Swan & Sargeant, 2018; Puspitasari & Akbar, 2026). Temuan ini dapat dipahami melalui Ecological Systems Theory yang menempatkan perkembangan individu dalam konteks hubungan yang saling berinteraksi, terutama lingkungan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem yang memiliki peran langsung dalam membentuk pengalaman dan perkembangan anak (Bronfenbrenner & Morris, 2007; Poole, 2025). Dengan perspektif ini, pengalaman pengambilan keputusan partisipan tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi dengan orang tua, pola komunikasi dalam keluarga, serta dukungan yang tersedia ketika mereka menghadapi pilihan yang kompleks.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan tidak harus berbentuk pengendalian terhadap pilihan anak. Orang tua dapat hadir melalui dialog, pemberian perspektif, penjelasan mengenai konsekuensi, dukungan emosional, dan kesempatan bagi anak untuk mempertimbangkan pilihannya sendiri (Brito et al., 2023). Dalam kerangka ekologis, interaksi tersebut merupakan bagian dari proses yang berlangsung secara berulang antara individu dan lingkungan terdekatnya, sehingga kualitas relasi keluarga dapat menjadi konteks penting bagi berkembangnya cara individu memahami dan merespons berbagai situasi kehidupan (El Zaatari & Maalouf, 2022; Tong & An, 2024). Dengan demikian, kebebasan dalam pengasuhan permisif menjadi lebih bermakna ketika tetap disertai kehadiran relasional orang tua. Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa anak tidak selalu membutuhkan orang tua untuk menentukan pilihan bagi mereka, tetapi membutuhkan figur yang dapat menjadi tempat berdiskusi, memberikan perspektif, dan membantu mereka merefleksikan konsekuensi dari pilihan yang dibuat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengalaman partisipan, pola pengasuhan permisif dimaknai secara ambivalen dalam proses pengambilan keputusan. Kebebasan dan kepercayaan orang tua dapat memberikan ruang bagi berkembangnya kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab. Namun, ketika kebebasan tidak disertai arahan, komunikasi, batasan, dan dukungan emosional, partisipan mengalami keraguan, kebingungan, serta perasaan harus menghadapi keputusan seorang diri. Dengan demikian, pengalaman partisipan menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya membutuhkan kebebasan, tetapi juga kehadiran orang tua sebagai pendamping, mitra berdiskusi, dan sumber dukungan emosional dalam menghadapi pilihan yang kompleks. Unsur pengasuhan permisif juga menunjukkan makna yang beragam. Kebebasan dan kepercayaan dapat menjadi pengalaman positif ketika disertai kesempatan untuk berdiskusi dan belajar dari konsekuensi keputusan, sedangkan minimnya arahan, validasi emosional, dan komunikasi reflektif dapat menjadi hambatan dalam membangun keyakinan terhadap pilihan. Oleh karena itu, pengasuhan yang mendukung pengambilan keputusan perlu menyeimbangkan otonomi dengan keterlibatan, sehingga anak tetap memiliki ruang untuk menentukan pilihan tanpa kehilangan dukungan ketika menghadapi ketidakpastian. Penelitian masa depan dapat memperluas temuan ini dengan melibatkan perspektif orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengasuhan permisif. Kajian selanjutnya juga dapat membandingkan pengalaman individu dari pola pengasuhan yang berbeda atau menggunakan desain longitudinal untuk memahami bagaimana pengalaman

pengasuhan dan keterampilan pengambilan keputusan berkembang sepanjang transisi menuju dewasa.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amelindha, N. F., & Pratama, R. S. (2024). Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan : Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1992>
- Ashraf, A., Khan, M. L., & Atta, N. (2024). Permissive Parenting, Self Regulation and Risk-Taking Behavior among Adolescents. *Global Social Sciences Review*, IX(I), 89–101. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(IX-I\).09](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(IX-I).09)
- Ayyubi, I. I. Al, Martini, S., Fitriyah, D., Sa'adah, S., & Masfuroh, A. S. (2024). Peran Orang Tua pada Anak Usia Dini berdasarkan Q.S Maryam. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/197>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Brito, A. T., Xavier, M. R., Azevedo, N., Fareleira, F., Espirito Santo, J., Teixeira, L., Tinoco, J., & Singer, J. (2023). Dialogues with parents: a parental support and empowerment program based on the Touchpoints Model. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1251130>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The Bioecological Model of Human Development. In *Handbook of Child Psychology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>
- Cucu, C. G. (2024). Relationship between permissive parenting style and atypical behaviour in preschool children, with generalized anxiety as mediator. *Early Child Development and Care*, 194(4), 624–632. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.2017908>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2015). Self-Determination Theory. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 486–491). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26036-4>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Ferreira, I. A., Fornara, F., Pinna, V., Manca, A., & Guicciardi, M. (2024). Autonomy as key to healthy psychological well-being: A systematic literature review on children's independent mobility, cognitive and socio-emotional development. *Journal of Transport & Health*, 38, 101837. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2024.101837>
- Gillett-Swan, J., & Sargeant, J. (2018). Assuring children's human right to freedom of opinion and expression in education. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 20(1), 120–127. <https://doi.org/10.1080/17549507.2018.1385852>
- Gita, Okana, Popi Kumala Sri Rahayu, Dian Pertiwi, A., & Hasbi Sjamsir. (2025). Analisis Pola Asuh Permisif pada Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Early Childhood Journal*, 3(1), 16–31. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4849>
- Hidayanti, M., Lita, L., & Agustin, M. (2023). The Role of Parents in Forming Children's Independence. *Journal of Education For Sustainable Innovation*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.56916/jesi.v1i1.478>
- Hilman, A. S., Asep Dahliana, & Imas Kuniawaty. (2025). Values and Character Education in the 21st Century Family. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(3), 546–557. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i3.105582>
- Hossain, M. S., Alam, M. K., & Ali, M. S. (2024). Phenomenological Approach in the

- Qualitative Study: Data Collection and Saturation. *ICRRD Quality Index Research Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.53272/icrrd.v5i2.4>
- Ijar, S., Lu'lu, R., & Aulia, F. M. (2025). Analisis Pola Asuh Demokratis, Otoriter, dan Permisif terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(4), 151–161. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.879>
- Jiang, R., Fan, R., Zhang, Y., & Li, Y. (2022). Understanding the serial mediating effects of career adaptability and career decision-making self-efficacy between parental autonomy support and academic engagement in Chinese secondary vocational students. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.953550>
- Joussemet, M., & Mageau, G. A. (2023). Supporting Children's Autonomy Early On. In *The Oxford Handbook of Self-Determination Theory* (pp. 529–547). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197600047.013.28>
- Linkiewich, D., Martinovich, V. V., Rinaldi, C. M., Howe, N., & Gokiart, R. (2021). Parental autonomy support in relation to preschool aged children's behavior: Examining positive guidance, negative control, and responsiveness. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 26(3), 810–822. <https://doi.org/10.1177/1359104521999762>
- Lubis, H. Z., Sani, F., Tanjung, D. R., Sari, N., Harahap, S. A., Ningsih, S. P., Utara, U. I. N. S., Barus, A., & Sitorus, F. K. (2020). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial anak desa payalombang kecamatan tebing tinggi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1).
- Maulana, M. F., Rosmidar, R., Nasution, S., & Permata, R. A. (2026). Authoritarian Parenting and Emotional Regulation in Early Childhood: A Theoretical Review across Cultural Contexts. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i1.8096>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisrofah, S. (2023). Examining the Influence of Permissive Parenting on Student Motivation for Learning. *Tadibia Islamika*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i1.346>
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Poole, T. (2025). Investigating School Belonging Using Socio-Ecological Systems Theory. *In Education*, 30(2), 20–45. <https://doi.org/10.37119/ojs2025.v30i2.862>
- Puspitasari, S., & Akbar, M. I. (2026). Kebebasan Belajar, Pembelajaran Konstruktif, dan Kemandirian Belajar dalam Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah: Studi Kualitatif Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 170–182. <https://doi.org/10.60132/jip.v4i2.651>
- Putri, N. D. R., Hapsari, D. D., Wihita, A. R., & Mustika, N. A. (2024). Literature review: peran keluarga dalam pembentukan karakter moral anak di era digital. *Jurnal Empati*, 13(5). <https://doi.org/10.14710/empati.2024.47901>
- Putri, S. A. S., & Ramadhana, M. R. (2026). Design of an Adaptive Family Communication Model for Parenting in the Digital Era: Integrating FCP and Baumrind's Theory in Indonesian Families. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 11(1), 27–66. <https://doi.org/10.18326/inject.v11i1.6133>
- Sudirman, Anggereni, S., Marlinda, N. L. P. M., Silalahi, E. K., Fitriani, A., Siregar, H. T., Pa, R. H. B., Azizah, N. N., Hidayat, Saputri, M., Wirda, Nasrianty, & Karim, S. (2023). *Implementasi pembelajaran abad 21 pada berbagai bidang ilmu pengetahuan*. CV. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Ed. II, ce). Alfabeta.
- Taub, T., & Werner, S. (2023). Perspectives of adolescents with disabilities and their parents

- regarding autonomous decision-making and self-determination. *Research in Developmental Disabilities*, 136, 104442. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104442>
- Tong, P., & An, I. S. (2024). Review of studies applying Bronfenbrenner's bioecological theory in international and intercultural education research. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233925>
- Tuzaroh, F., Dewanti, E. nada, & Lessy, Z. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak pribadi siswa smkn 2 gondangrejo karanganyar. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/attadib.v6i1.7766>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Wulandari, A., & Mulyanto, H. (2024). *Kepemimpinan*. Kimshafi Alung Cipta.